



JAFM:
**Journal of Accounting and
Finance Management**

E-ISSN: 2721-3013
P-ISSN: 2721-3005

<https://dinastires.org/JAFM> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Membangun Indeks Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Agung Rizki Putra¹, Zikri Rahmani²

¹Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia, agungrizkiputra@ubb.ac.id

²Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia, zikri@ubb.ac.id

Corresponding Author: agungrizkiputra@ubb.ac.id¹

Abstract: *The Food Crisis that hit Indonesia at this time has become a problem that can disrupt development in the country of Indonesia, especially in the archipelago in the Province of Bangka Belitung Islands, Bangka Belitung is an archipelago that is one of the areas that feels the impact of the food crisis that occurred in Indonesia, this is because Bangka Belitung is very dependent on food imports from other regions, especially neighboring regions such as Sumatra Island and Java Island. The purpose of this study is to see how the food security index in the Regency / City of Bangka Belitung Islands Province, where the Food Security index is determined by the Availability, Accessibility, and Utilization of Food in an area. this research method is qualitative with a correlational design and panel data regression analysis, namely 7 city districts in Bangka Belitung Islands Province. The results showed that these three variables had a positive and significant effect on the food security index in the Province of Bangka Belitung Islands, this shows that Bangka Belitung Province is very dependent on food availability, affordability and utilization to be able to meet regional food security, with a lot of land that has changed function, it requires the attention of the government and also stakeholders to be able to work together so that Bangka Belitung Province can achieve an excellent Food Security Index.*

Keyword: *Food Security, Food Availability, Food Accessibility, Food Utilization, Regional Economy*

Abstrak: Krisis Pangan yang melanda Indonesia pada saat sekarang ini telah menjadi permasalahan yang dapat mengganggu pembangunan di Negara Indonesia, terutama di daerah kepulauan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Bangka Belitung merupakan daerah Kepulauan yang menjadi salah satu daerah yang merasakan dampak dari adanya krisis pangan yang terjadi di Indonesia, hal ini dikarenakan Bangka Belitung sangat bergantung kepada impor pangan dari daerah lain terutama daerah-daerah tetangga seperti Pulau Sumatra dan Pulau Jawa. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana indeks ketahanan pangan di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dimana indeks Ketahanan Pangan ini ditentukan oleh Ketersediaan, Aksesibilitas, dan Pemanfaatan Pangan di suatu daerah. metode penelitian ini adalah kualitatif dengan desain korelasional dan analisis regresi data panel yaitu 7 kabupaten kota yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks

ketahanan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Bangka Belitung sangat bergantung akan ketersediaan pangan, keterjangkauan serta pemanfaatan untuk dapat memenuhi ketahanan pangan daerahnya, dengan lahan yang sudah banyak beralih fungsi maka diperlukan perhatian pemerintah dan juga stakeholder untuk dapat berkerja sama agar Provinsi Bangka Belitung dapat mencapai Indeks Ketahanan Pangan yang sangat baik.

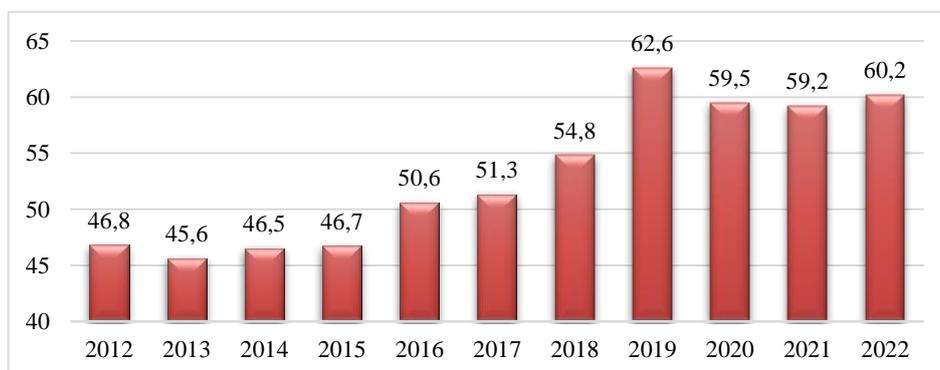
Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Ketersediaan Pangan, Aksesibilitas Pangan, Pemanfaatan Pangan, Ekonomi Daerah

PENDAHULUAN

Sebagai Negara yang agraris kebanyakan masyarakat Indonesia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani, hal ini didukung dengan iklim Indonesia yang berada di daerah tropis dan memiliki wilayah terbuka hijau yang subur lagi luas. (Djanggal & Patta Rapanna, 2023). Hal ini tentu dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk bercocok tanam terutama dalam sektor pertanian (Purwanto & Alam, 2020). Lahan yang subur sangat berpotensi untuk ditanami pangan dan tanaman pangan dibutuhkan sebagai makanan pokok bagi seluruh penduduk, sehingga ketersediaannya harus diperhatikan guna memenuhi kebutuhan makanan pokok secara berkelanjutan dan memenuhi syarat gizi (Tian et al., 2021).

Demi memenuhi ketersediaan pangan tersebut maka pemerintah Indonesia telah banyak melakukan kebijakan mulai dari dicantumkannya ketahanan pangan dalam garis-garis besar haluan Negara 1994-2004 hingga sekarang pemerintah meluncurkan program ketahanan pangan nasional melalui program pemulihan ekonomi nasional (PEN) (Adji et al., 2020). Program ketahanan pangan ini juga merupakan salah satu usaha negara dalam rangka penurunan angka kemiskinan disetiap wilayah dan pemenuhan kebutuhan pangan sampai pada tingkat rumah tangga dalam jumlah yang cukup dan mutu yang baik, aman, merata dan terjangkau. (Putri, 2015).

Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 menegaskan bahwa peningkatan ketahanan pangan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat yang dikembangkan melalui tingkat rumah tangga. Salah satu usaha pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu.



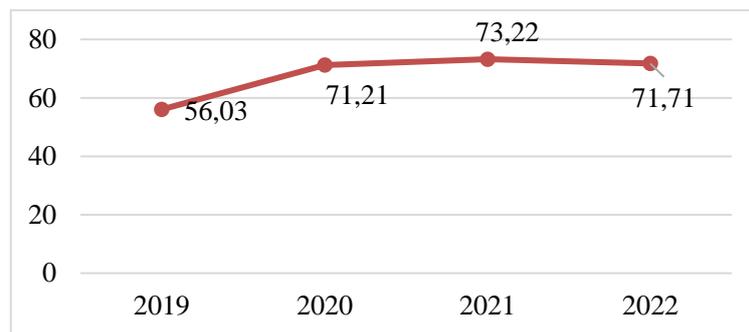
Gambar 1. Perkembangan Indeks Ketahanan Pangan Indonesia

Sumber: Global Security Indeks

Berdasarkan data dari Global Food Security Indeks (GFSI) indeks ketahanan pangan Indonesia mempunyai tren yang terus meningkat setiap tahunnya dapat dilihat pada Gambar 1. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengatasi permasalahan ketahanan pangan

di Indonesia. Indeks ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2022 adalah sebesar 60,2 lebih tinggi dari periode 2020-2021 angka ini termasuk dibawah rata-rata global, dimana indeks ketahanan pangan global yaitu sebesar 62,2. Sedangkan Asia sebesar 63,4 (Adi Ahdiat, 2022).

Rendahnya indeks ketahanan pangan Indonesia disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi indeks ketahanan pangan secara langsung salah satunya ialah Luas lahan pertanian dan juga produksi pangan yang rendah. Degradasi lahan pertanian menjadi salah satu penyebab dari berkurangnya produksi pangan. Konflik kepentingan penggunaan lahan dan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan tambang, dan perkebunan di Provinsi Bangka Belitung menyebabkan degradasi lahan pertanian, sehingga menyebabkan berkurangnya produksi pertanian pangan dan berdampak pada ketersediaan pangan di suatu daerah (Pujiati et al., 2020).



Gambar 2. Perkembangan Indeks Ketahanan Pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Indonesia 2023

Indeks Ketahanan Pangan di Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2019 adalah sebesar 56,03 persen dan meningkat pada tahun 2020 sebesar 71,21 persen hingga di tahun 2021 adalah sebesar 73,22 persen dan di tahun 2022 menurun menjadi sebesar 71,71 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa indeks ketahanan pangan di Provinsi Bangka Belitung semakin membaik dari tahun ketahun. Meskipun Indeks Ketahanan Pangan tergolong cukup baik namun kebutuhan akan bahan pokok terus meningkat setiap tahunnya, kemudian bertambahnya penduduk menyebabkan kebutuhan akan pangan semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk dapat mempengaruhi aspek ketersediaan pangan di suatu daerah (Santosa & Sudrajat, 2017). Ketersediaan komoditas pangan dengan kebutuhan konsumsi beras harus seimbang, jumlah penduduk pada suatu wilayah juga sangat berpengaruh terhadap ketersediaan pangan agar dapat tercapai keseimbangan pangan di suatu wilayah.

Ketahanan pangan memiliki peranan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan tiap individu. Terdapat suatu indeks penilaian yang dapat mengetahui tingkat ketahanan pangan pada suatu wilayah yang disebut dengan indeks ketahanan pangan (IKP). Indeks ini mencakup berbagai faktor pendukung yang mempengaruhi ketahanan pangan, antara lain ketersediaan, keterjangkauan dan yang terakhir adalah pemanfaatan pangan. (badan ketahanan pangan, 2022a).

Terpenuhinya ketiga aspek tersebut diharapkan dapat mengurangi permasalahan pangan di suatu wilayah. Namun, saat ini kondisi ketahanan pangan di setiap wilayah menunjukkan perbedaan dengan kondisi ketahanan pangan di tingkat nasional. Ketersediaan pangan di level nasional belum tentu menjamin adanya ketersediaan pangan di level provinsi/kabupaten. Oleh karena itu, penguatan ketahanan pangan suatu daerah harus dimulai agar dapat mendukung tercapainya ketahanan pangan tingkat nasional (Pujiati et al., 2020). Banyaknya kebijakan impor bahan pangan juga pada akhirnya mempengaruhi ketersediaan pangan di suatu wilayah, sehingga pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat dan pengembangan sistem usaha agrobisnis merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan pembangunan ketahanan pangan (Yustika Devi et al., 2020), bukan

hanya itu dengan melihat sector basis daerah dan mendukung dan memberdayakan sector unggulan maka ketahanan pangan dapat capai, serta dengan memperkuat sector-sektor lain yang mempunyai potensi untuk di kembangkan demi mencapai ketahanan pangan (Putra et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan dalam mendukung tercapainya ketahanan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Serta melihat dan menilai kebijakan yang telah di ambil pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan regresi data panel yang bertujuan untuk melihat pengaruh 2 atau lebih variabel lebih (Agustina & Priambodo, 2017). Desain korelasional dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan variabel ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan terhadap indeks ketahanan pangan. Penelitian ini dilakukan pada semua Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni, Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Belitung Timur, dan Kota Pangkal Pinang. Jenis Data dalam penelitian ini berupa data Sekunder dalam bentuk Time Series dari tahun 2018-2022 dan juga data Cross Section yaitu 7 Kabupaten/Kota di Provinsi Bangka Beltung.

Sedangkan untuk data Primer diperoleh melalui Wawancara / Angket guna mencari informasi terkait penelitian yang dilakukan di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Badan ketahanan Nasional, Bank Indonesia dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Data Panel, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan terhadap indeks ketahanan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pangan merupakan faktor penting dalam proses pembangunan, baik dalam pembangunan manusia maupun pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Dalam menilai ketahanan pangan suatu wilayah menggunakan tiga variabel yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Yang mana setiap variabel memiliki nilai yang berbeda-beda di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tabel 1. Nilai Ketahanan, Ketersediaan, Keterjangkauan dan Pemanfaatan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023

Kabupaten/Kota	Ketersediaan	Keterjangkauan	Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan
Kabupaten Bangka	66.67	91.97	84.29	81.31
Kabupaten Belitung	0	91.79	85.73	61.83
Kabupaten Bangka Barat	15.42	94.19	77.2	63.76
Kabupaten Bangka Tengah	0	88.48	80.19	58.62
Kabupaten Bangka Selatan	88.77	90.99	72.53	82.94
Kabupaten belitung Timur	0	90.52	87.34	62.09
Kota Pangkal Pinang	0	94.42	81.68	87.42
Provinsi Kep. Bangka Belitung	28.48	91.77	81.28	71.14

Sumber: Indeks Ketahanan pangan Nasional 2023

Berdasarkan Tabel 1. Kota Pangkal Pinang memiliki indeks ketahanan pangan tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Bangka Belitung yaitu sebesar 87,42 di tahun

2023. Urutan kedua ialah Kabupaten Bangka Selatan dengan Indeks Ketahanan Pangan sebesar 82,94. Di tahun 2023 Sedangkan untuk Indeks Ketahanan Pangan terendah ialah kabupaten Bangka Tengah dengan besaran 58.62 di tahun 2023. Sedangkan untuk Provinsi Bangka Belitung sendiri memiliki Indeks Ketahanan Pangan sebesar 71.14 di tahun 2023. berdasarkan kategori dari badan Ketahanan Pangan Provinsi kepulauan Bangka Belitung termasuk Provinsi yang memiliki ketahanan pangan yang cukup baik yaitu nilai ketahanan pangan Provinsi > 57,11 begitu juga dengan Kabupaten/ Kota di di wilayah Provinsi kepulauan Bangka Belitung yang masih tergolong cukup baik.

Ketersediaan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tergolong rentan hal ini dikareakan ketersediaan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung hanya sebesar 28,48, beberapa daerah seperti Kabupaten Belitung, Bangka Tengah dan Belitung Timur dan Kota pangkal pinang di tahun 2023 tidak memiliki ketersediaan pangan sama sekali hal ini dikarenakan di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Bangka Belitung tidak mempunyai produksi pangan atau 0 ketersediaan pangan seperti beras, jagung, ubi jalar, dan sagu di kabupaten/kotanya sendiri dan sangat bergantung pada perdagangan antar wilayah atau impor dari daerah lain. Ketersediaan pangan yang rendah ini dikarenakan wilayah geografis Belitung, Bangka Tengah, dan Belitung Timur tidak ditanami tanaman pangan, namun daerah ini lebih banyak ditanami tanaman lain seperti sawit, karet, serta lada. Kemudian adanya pertambangan timah illegal yang ada di daerah tersebut membuat banyak tanah digunakan untuk bertani beralih fungsi menjadi tambang timah. Sedangkan untuk daerah perkotaan tidak digunakan aspek ketersediaan namun dialihkan dengan aspek lain. Hal ini mengingat daerah perkotaan tidak mempunyai cukup lahan dalam memenuhi kebutuhan ketersediaan pangan (Suryani et al., 2020)

Pada Indikator keterjangkauan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tertinggi berada di Kota Pangkal Pinang yaitu sebesar 94,42 di tahun 2023 hal ini dikarenakan sebagian besar hasil pertanian dan impor diperdagangkan di kota pangkal pinang, jumlah penduduk kota pangkal pinang merupakan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga Proporsi pengeluaran pangan lebih banyak terjadi di Kota pangkal pinang yang menjadi dasar perhitungan aspek keterjangkauan (Arida et al., 2015). Sedangkan untuk daerah dengan keterjangkauan terendah ialah kabupaten Bangka Tengah, yaitu sebesar 88,48 di tahun 2023, sedangkan Provinsi Bangka Belitung sebesar 91,77.

Pemanfaatan pangan di Provinsi kepulauan Bangka Belitung tertinggi di kabupaten Belitung Timur sebesar 87,34 pada tahun 2023 diikuti oleh Kabupaten Belitung sebesar 85,73 dan yang terendah di kabupaten Bangka Selatan sebesar 72,53 ditahun 2023, sedangkan Provinsi Bangka Belitung sebesar 81.28.

Isu krisis pangan dan kerentanan pangan telah menjadi isu global pada saat sekarang ini, hal ini telah dirangkum dalam SDG's yang dimana salah satunya mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik untuk pertanian yang berkelanjutan (KANISA, 2023). namun hal ini menjadi sukar untuk dicapai dikarenakan perubahan iklim yang terjadi pada saat sekarang ini membuat beberapa daerah khususnya yang bergerak di sector pertanian mengalami rawan pangan. Namun meskipun demikian masih ada beberapa daerah yang ternyata tidak mengalami hal tersebut. Oleh karnanya perlu dilakukan analisis tentang bagaimana pengaruh antara ketersediaan pangan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan terhadap indeks ketahanan pangan di Provinsi kepulauan Bangka Belitung.

Pembahasan

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Data Panel dimana dalam analisis ini dilakukan uji pemilihan model terbaik, berdasarkan uji pemilihan model Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Test, maka didapatkan model terbaik adalah model analisis Randon Effect Model (REM), dengan persamaan sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Pengaruh Indeks Ketahanan Pangan dan Ketersediaan, Keterjangkauan dan Pemanfaatan Pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Sample: 2019-2023				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.185714	6.080606	-1.017286	0.3169
X1	0.299990	0.002827	106.1143	0.0000
X2	0.397225	0.037252	10.66327	0.0000
X3	0.411818	0.017384	23.69016	0.0000
R-squared	0.997687			
Adjusted R-squared	0.997463			
F-statistic	4456.712			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data Diolah, dengan aplikasi Eview 9

$$Y = -6.185714 + 0.299990X1 + 0.397225X2 + 0.411818X3$$

Nilai Konstanta adalah -6,1857 artinya adalah ketika tidak ada variabel X1, X2 dan X3 maka nilai indeks ketahanan pangan (Y) adalah sebesar -6,18

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta Y (indeks Ketahanan Pangan) sebesar -6,185 menunjukkan bahwa jika semua variable independen sama dengan (0) maka Variabel kemiskinan akan turun sebesar -6,185 %
2. Nilai Koefisien variable X1 (Ketersediaan Pangan) sebesar 0,299 artinya jika terjadi kenaikan ketersediaan pangan sebesar 1 % maka akan menyebabkan kenaikan indeks ketahanan pangan sebesar 0,299 % begitu pun sebaliknya
3. Nilai Koefisien variable X2 (Keterjangkauan) sebesar 0,3972 artinya jika terjadi kenaikan keterjangkauan pangan sebesar 1 % maka akan menyebabkan kenaikan indeks ketahanan pangan sebesar 0,3972 % begitu pun sebaliknya
4. Nilai Koefisien variable X3 (Pemanfaatan) sebesar 0,411 artinya jika terjadi kenaikan keterjangkauan pangan sebesar 1 % maka akan menyebabkan Kenaikan indeks ketahanan pangan sebesar 0,411 % begitu pun sebaliknya

Tabel 2. Menunjukkan dasar pengambilan keputusan signifikansi dimana nilai Probabilitas untuk X1 (ketersediaan pangan) adalah $0,00 < 0,05$ artinya ketersediaan pangan berpengaruh signifikan terhadap Y (Indeks Ketahanan Pangan), kemudian untuk variabel X2 (keterjangkauan) adalah $0,00 < 0,05$ artinya keterjangkauan pangan berpengaruh signifikan terhadap Y (Indeks Ketahanan pangan, dan X3 (Pemanfaatan pangan) adalah $0,00 < 0,05$ artinya pemanfaatan berpengaruh signifikan terhadap Y (indeks Ketahanan Pangan). Secara simultan dengan nilai Probabilitas $0,00 < 0,05$ variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, artinya secara bersama-sama X1 (Ketersediaan Pangan), X2 (Keterjangkauan), dan X3 (Pemanfaatan) berpengaruh signifikan terhadap Y (Indek Ketahanan Pangan).

Nilai Adjusted R Squared adalah sebesar 0,99 persen artinya 99 persen variabel yang mempengaruhi indeks ketahanan pangan adalah dari Variabel yang diteliti yaitu Ketersediaan, Keterjangkauan, dan Pemanfaatan, sedangkan 1 persennya dipengaruhi oleh faktor lain diluar yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan berpengaruh signifikan terhadap indeks ketahanan pangan, secara nilai indeks ketahanan pangan di Provinsi Bangka Belitung sangat bergantung kepada ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan dimana jika hal ini tidak tersedia maka akan menurunkan indeks ketahanan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. berdasarkan data dari tabel 1 menunjukkan bahwa ketersediaan pangan di Provinsi Bangka Belitung yaitu sebesar 28,38 persen, ini tergolong rendah mengingat indikator lain seperti keterjangkauan sebesar mencapai angka

91,77 persen dan pemanfaatan sebesar 81,28 persen. Berdasarkan dari cut off indek ketahanan pangan Provinsi bangka belitung termasuk daerah dengan kategori 6 yaitu masih baik ketahanan pangannya namun di beberapa daerah seperti kabupaten bangka tengah, kabupaten belitung, kabupaten belitung timur dan kabupaten bangka barat masuk dalam kategori 4 yang harus menjadi perhatian dari pemerintah Provinsi. Hal ini dikarenakan beberapa daerah tersebut sudah tidak memiliki lahan untuk pertanian khususnya lahan pertanian pangan (badan ketahanan pangan, 2022b)

Dengan semakin berkembangnya perekonomian suatu wilayah menyebabkan banyak lahan beralih fungsi menjadi lahan industry dan pertambangan, perubahan ini tentunya menjadi ancaman bagi keberlanjutan ketahanan pangan di suatu wilayah. Dengan rendahnya ketahanan pangan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kondisi masyarakat miskin di daerah tersebut sehingga mempengaruhi keterjangkauan dan pemanfaatan pangan yang pada akhirnya mempengaruhi ketahanan pangan di daerah tersebut. (Pujiati et al., 2020). Luas lahan yang sedikit akan menyebabkan daerah menjadi sangat bergantung dengan daerah lain sehingga membutuhkan impor yang besar dalam memenuhi kebutuhannya. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah kepulauan yang belum mampu memenuhi kebutuhan pangan daerahnya sendiri (swasembada pangan) sehingga sangat bergantung pada daerah pemasok atau daerah importir khususnya jawa dan Sumatra (Ridwan, 2019).

Ketergantungan ini menyebabkan impor pangan ke dalam Provinsi Bangka Belitung cukup tinggi. Kemudian adanya distribusi yang tidak merata antar daerah juga merupakan salah satu penyebab hal ini dapat terjadi. Kemudian adanya ketimpangan pendapatan oleh penduduk menyebabkan aksesibilitas (keterjangkauan) pangan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat kekurangan gizi dan pada akhirnya menurunkan kualitas sumber daya manusia dan berdampak negative pada produktivitas ekonomi (Pujiati et al., 2020). Inflasi menjadi salah satu factor penyebab masyarakat tidak mampu mengakses (keterjangkauan) pangan dikarenakan harga yang cukup tinggi, sehingga mengakibatkan konsumsi pangan akan berkurang dan status gizi masyarakat akan semakin menurun (Nurleli et al., 2022). Kemudian kurangnya lahan pertanian, dan kesadaran masyarakat akan gizi yang baik menyebabkan masyarakat tidak mampu memanfaatkan pangan dengan baik sehingga mempengaruhi indeks ketahanan pangan di Provinsi kepulauan Bangka Belitung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan bernilai positif terhadap indeks ketahanan pangan dan berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan kenaikan ketersediaan pangan di Provinsi Bangka Belitung menyebabkan Indeks Ketahanan Pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi meningkat
2. Keterjangkauan Pangan Bernilai positif terhadap Indeks Ketahanan pangan dan berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan kenaikan akses pangan (keterjangkauan) dapat meningkatkan indeks ketahanan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
3. Pemanfaatan pangan bernilai positif terhadap indeks ketahanan pangan dan berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan kenaikan pemanfaatan pangan dapat meningkatkan indeks ketahanan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
4. Ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks ketahanan pangan, yang artinya jika terjadi kenaikan ketersediaan pangan, keterjangkauan, dan pemanfaatan maka akan meningkatkan indeks ketahanan pangan di Provinsi kepulauan Bangka Belitung.

REFERENSI

Adi Ahdiat. (2022). *Ketahanan Pangan Indonesia Menguat pada 2022*. Databoks.

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/02/ketahanan-pangan-indonesia-menguat-pada-2022#:~:text=Menurut Global Food Security Index,2021 seperti terlihat pada grafik>.
- Adji, F. F., Darung, U., & Silva, K. M. (2020). Implementasi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) Melalui Program Bina Desa Mandiri Peduli Gambut di Kawasan Eks PLG Sejuta Hektar Provinsi Kalimantan Tengah. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 55–63.
- Arida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. (2015). Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (studi kasus pada rumah tangga petani peserta program desa mandiri pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisepe*, 16(1), 20–34.
- badan ketahanan pangan. (2022a). Indeks Ketahanan Pangan 2022. In *Badan Pangan Nasional*. https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Buku_Digital/Buku_Indeks_Ketahanan_Pangan_2022_Signed.pdf
- badan ketahanan pangan. (2022b). Indeks Ketahanan Pangan 2022. In *Badan Pangan Nasional*.
- KANISA, I. D. (2023). *Pengaruh revolusi industri 4.0 dalam mencapai ketahanan pangan dan mendukung pertanian berkelanjutan*.
- Nurleli, N., Wahyuni, A., Pawenrusi, E. P., & Sudariari, S. (2022). Gambaran Kecukupan Pangan dalam Pemenuhan Status Gizi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 741–752.
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Silfia, C. C., Ibrahim, D. M., & Nur Hafida, S. H. (2020). Analisis Ketersediaan, Keterjangkauan Dan Pemanfaatan Pangan Dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 123. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.10493>
- Putra, A. R., Febriani, N., Armaya, A., & Refinika, M. (2024). Analisis Sektor Basis (Unggulan): Penentu Sektor Unggulan di Kota Pangkalpinang Guna Meningkatkan Pendapatan Daerah Dalam Stabilisasi Pembangunan Daerah Pada Tahun 2018-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7179–7188.
- Ridwan, R. (2019). *KAJIAN IMPLEMENTASI PROGRAM CETAK SAWAH BARU SEBAGAI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN di KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI*. Universitas Andalas.
- Santosa, S. P., & Sudrajat, S. (2017). Kajian Ketersediaan dan Kebutuhan Konsumsi Beras di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(4).
- Suryani, S., Nurjasmi, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan lahan sempit perkotaan untuk kemandirian pangan keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 93–102.
- Tian, X., Engel, B. A., Qian, H., Hua, E., Sun, S., & Wang, Y. (2021). Will reaching the maximum achievable yield potential meet future global food demand? *Journal of Cleaner Production*, 294, 126285.
- Yustika Devi, L., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, K. (2020). Model Sosial-Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia (Socio-Economic Model and Household Food Security in Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 103–115.